

Penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) Dalam Upaya Mengatasi Hipotermia Dan Refleks Hisap Lemah Pada Bayi Ny. R Dengan BBLR Di Ruang Melati RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo

Eliana Septi Maharani¹, Noor Yunida Triana², Kholisatun Muafifah³

^{1,2}Program Studi Profesi Ners, Universitas Harapan Bangsa

³RSUD Prof. Dr. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

Email : elianamaharani10@gmail.com, nooryunida@uhb.ac.id, muafifahafifah@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) berisiko tinggi mengalami hipotermia akibat imaturitas sistem termoregulasi, yang dapat berdampak pada penurunan refleks hisap dan keberhasilan menyusui. Kangaroo Mother Care (KMC) merupakan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan Kangaroo Mother Care dalam mengatasi hipotermia dan refleks hisap lemah pada bayi BBLR. Metode: Penelitian menggunakan desain deskriptif studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Studi dilakukan di Ruang Melati RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada tanggal 8–9 September 2025 dengan subjek satu bayi BBLR yang mengalami hipotermia. Intervensi berupa Kangaroo Mother Care diberikan sebanyak dua kali sesi dengan durasi minimal 60 menit. Hasil: Hasil menunjukkan peningkatan suhu tubuh bayi dari 35,3°C sebelum intervensi menjadi 36,8°C setelah dua kali intervensi, serta perbaikan refleks hisap yang ditandai dengan peningkatan kemampuan menyusui dan berkurangnya kebutuhan nutrisi melalui orogastric tube. Kesimpulan: Kangaroo Mother Care efektif dalam mengatasi hipotermia dan membantu meningkatkan refleks hisap pada bayi berat badan lahir rendah serta direkomendasikan sebagai bagian dari asuhan keperawatan neonatal.

Kata kunci: BBLR; Hipotermia; Kangaroo Mother Care; Refleks Hisap

Abstract

Background: Low birth weight (LBW) infants are at high risk of hypothermia due to the immaturity of their thermoregulatory system, which can lead to decreased sucking reflexes and impaired breastfeeding success. Kangaroo Mother Care (KMC) is a recommended non-pharmacological nursing intervention to address these problems. Objective: This study aimed to describe the implementation of Kangaroo Mother Care in managing hypothermia and weak sucking reflexes in a low birth weight infant. Methods: This study employed a descriptive case study design using a nursing process approach. The study was conducted in the Melati Ward of Prof. Dr. Margono Soekarjo Regional General Hospital, Purwokerto, on September 8–9, 2025, involving one low birth weight infant with hypothermia. The intervention consisted of Kangaroo Mother Care administered in two sessions, each lasting a minimum of 60 minutes. Results: The results showed an increase in the infant's body temperature from 35.3°C before the intervention to 36.8°C after two KMC sessions, along with improvement in the sucking reflex, indicated by enhanced feeding ability and reduced dependence on orogastric tube feeding. Conclusion: Kangaroo Mother Care is effective in managing hypothermia and improving the sucking reflex in low birth weight infants and is recommended as part of neonatal nursing care.

Keywords: *Low Birth Weight; Hypothermia; Kangaroo Mother Care; Sucking Reflex*

1. PENDAHULUAN

Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) masih menjadi masalah kesehatan neonatal global yang signifikan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 20 juta bayi lahir dengan BBLR setiap tahun, atau setara dengan 15–20% dari seluruh kelahiran hidup di dunia, dan kondisi ini berkontribusi besar terhadap morbiditas serta mortalitas neonatal (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi BBLR masih menjadi perhatian serius, dengan angka nasional berkisar 6–7% dari total kelahiran hidup, dan BBLR tercatat sebagai salah satu penyebab utama kematian neonatal (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada bayi BBLR adalah hipotermia, yang disebabkan oleh imaturitas sistem termoregulasi, luas permukaan tubuh yang besar, serta kurangnya lemak subkutan (Utami *et al.*, 2022). WHO menyebutkan bahwa prevalensi hipotermia neonatus di fasilitas kesehatan global berkisar antara 30–80%, bahkan di negara beriklim tropis, termasuk Indonesia (WHO, 2022). Hipotermia yang tidak ditangani secara adekuat dapat meningkatkan risiko gangguan pernapasan, hipoglikemia, infeksi, serta memperburuk adaptasi fisiologis bayi pascakelahiran (Putri & Nugraha, 2024).

Selain dampak fisiologis, hipotermia pada bayi BBLR juga berpengaruh terhadap kemampuan menyusui. Suhu tubuh yang tidak stabil dapat menurunkan energi bayi, sehingga menyebabkan refleks hisap lemah dan menyusui tidak efektif, yang berdampak pada pemenuhan nutrisi dan pertumbuhan bayi (Sari *et al.*, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada stabilisasi suhu, tetapi juga mendukung fungsi menyusui secara optimal.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang direkomendasikan secara luas untuk mengatasi hipotermia pada bayi BBLR adalah Kangaroo Mother Care (KMC). KMC merupakan metode perawatan dengan kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi yang terbukti efektif dalam menstabilkan suhu tubuh, menurunkan kejadian hipotermia, serta meningkatkan refleks hisap dan keberhasilan menyusui (Rahmawati & Lestari, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan KMC secara teratur mampu meningkatkan stabilitas fisiologis bayi, mempercepat adaptasi neonatal, serta memperkuat ikatan ibu dan bayi (Wulandari *et al.*, 2025).

Berdasarkan tingginya prevalensi BBLR dan hipotermia secara global maupun nasional, serta bukti manfaat Kangaroo Mother Care dalam menjaga termoregulasi dan meningkatkan refleks hisap, penerapan KMC menjadi intervensi keperawatan yang penting dalam asuhan neonatal. Oleh karena itu, laporan kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) dalam upaya mengatasi hipotermia dan refleks hisap lemah pada bayi Ny. R dengan BBLR di Ruang Melati RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain studi kasus menggunakan pendekatan proses keperawatan, yang meliputi tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) dalam mengatasi hipotermia dan refleks hisap lemah pada bayi berat badan lahir rendah (BBLR).

Penelitian dilaksanakan di Ruang Melati RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada tanggal 8–9 September 2025. Subjek penelitian adalah satu bayi neonatus (By. Ny. R) dengan diagnosis medis BBLR, yang mengalami hipotermia, ditandai dengan suhu tubuh awal 35,3°C, serta disertai refleks hisap lemah. Bayi dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu bayi BBLR dengan kondisi hemodinamik stabil, tidak menggunakan ventilator mekanik, dan mendapatkan persetujuan dari ibu untuk dilakukan tindakan Kangaroo Mother Care.

Intervensi keperawatan yang diberikan berupa Kangaroo Mother Care (KMC) sebanyak dua kali sesi intervensi. Intervensi pertama dilakukan pada 8 September 2025, dan intervensi kedua dilakukan pada 9 September 2025, dengan durasi masing-masing sesi minimal 60 menit. Pelaksanaan KMC dilakukan dengan metode kontak kulit ke kulit (skin to skin contact) antara ibu dan bayi, dengan posisi bayi tegak di antara payudara ibu, hanya menggunakan popok dan topi, serta ditutup dengan selimut untuk mempertahankan kehangatan. Selama intervensi, bayi tetap dalam pemantauan suhu tubuh, frekuensi napas, denyut jantung, dan tanda-tanda distress.

Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi suhu tubuh, catatan perkembangan keperawatan, serta pengkajian refleks hisap bayi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah intervensi KMC, serta perubahan kondisi klinis bayi, khususnya stabilitas termoregulasi dan perbaikan refleks hisap. Data hasil intervensi dianalisis secara deskriptif naratif untuk menggambarkan efektivitas penerapan Kangaroo Mother Care dalam mengatasi hipotermia pada bayi BBLR.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian awal pada bayi Ny. R menunjukkan kondisi bayi berat badan lahir rendah dengan berat badan lahir 1300 gram dan berat badan saat perawatan 1510 gram. Bayi tampak lemah, akral teraba dingin, dan dirawat di dalam inkubator dengan suhu 33,5°C. Suhu tubuh bayi tercatat 35,3°C yang mengindikasikan hipotermia, disertai refleks hisap lemah, ditandai dengan bayi tidak mampu menghisap secara kontinu, tidak dapat melekat pada payudara ibu, serta masih memerlukan bantuan orogastric tube untuk pemenuhan nutrisi. Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan intervensi keperawatan berupa Kangaroo Mother Care (KMC) sebagai metode penghangatan aktif sebanyak dua kali sesi pada tanggal 8 dan 9 September 2025, masing-masing dengan durasi minimal 60 menit melalui kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi. Selama pelaksanaan KMC, bayi dipantau secara berkala terkait suhu tubuh, warna kulit, dan kenyamanan. Setelah intervensi pertama, suhu tubuh bayi meningkat menjadi 36,2°C dan kulit mulai teraba hangat. Setelah intervensi kedua, suhu tubuh bayi mencapai 36,8°C dan berada dalam rentang normal, bayi tampak lebih tenang dan nyaman. Selain perbaikan suhu tubuh, refleks hisap bayi juga menunjukkan peningkatan, ditandai dengan kemampuan menghisap yang lebih kuat, mulai mampu melekat pada payudara ibu, serta meningkatnya frekuensi menyusu sehingga pemberian nutrisi melalui OGT mulai dikurangi. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Kangaroo Mother Care efektif dalam mengatasi hipotermia dan membantu meningkatkan refleks hisap pada bayi berat badan lahir rendah.

Tabel 1. Hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi

Hari/Tanggal	Sebelum Intervensi	Intervensi Keperawatan	Sesudah Intervensi
Hari (8 Sept 2025)	1 Bayi tampak lemah, akral dingin, suhu tubuh 35,3°C, dirawat dalam inkubator suhu 33,5°C, refleks hisap lemah, masih menggunakan OGT	Penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) sesi pertama selama ±60 menit dengan kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi	Suhu tubuh meningkat menjadi 36,2°C, kulit mulai terasa hangat, bayi tampak lebih tenang

Hari/Tanggal	Sebelum Intervensi	Intervensi Keperawatan	Sesudah Intervensi
Hari (9 Sept 2025)	2 Suhu tubuh 36,2°C, kondisi bayi lebih stabil, refleks hisap masih belum optimal	Penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) sesi kedua selama ±60 menit dengan pemantauan suhu dan kenyamanan bayi	Suhu tubuh stabil pada 36,8°C, kulit teraba hangat, bayi tampak nyaman, refleks hisap meningkat, mulai mampu melekat pada payudara ibu, penggunaan OGT mulai dikurangi

Hasil penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) pada bayi Ny. R menunjukkan adanya perbaikan kondisi hipotermia dan peningkatan refleks hisap setelah dua kali intervensi. Kondisi hipotermia pada bayi BBLR terjadi karena ketidakmatangan sistem termoregulasi, luas permukaan tubuh yang besar, serta kurangnya lemak subkutan sehingga bayi mudah kehilangan panas (Utami *et al.*, 2022; WHO, 2022). Pada kasus ini, suhu awal bayi 35,3°C menunjukkan hipotermia ringan–sedang yang berpotensi mengganggu stabilitas fisiologis apabila tidak segera ditangani.

Setelah penerapan KMC sesi pertama, suhu tubuh bayi meningkat menjadi 36,2°C dan mencapai 36,8°C setelah sesi kedua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa KMC efektif meningkatkan suhu tubuh bayi BBLR secara signifikan melalui mekanisme transfer panas langsung dari tubuh ibu ke bayi. Kontak kulit ke kulit juga membantu menurunkan kehilangan panas melalui evaporasi, konveksi, dan radiasi, sehingga mendukung stabilitas termal bayi (WHO, 2023).

Selain memperbaiki suhu tubuh, penerapan KMC pada kasus ini juga berdampak positif terhadap refleks hisap bayi. Bayi mulai menunjukkan kemampuan menghisap yang lebih kuat, mampu melekat pada payudara ibu, dan frekuensi menyusu meningkat sehingga penggunaan OGT dapat dikurangi. Hasil ini mendukung temuan Sari *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa hipotermia berhubungan erat dengan penurunan energi bayi dan lemahnya refleks hisap, sehingga stabilisasi suhu menjadi langkah awal penting dalam keberhasilan menyusu.

Penelitian lain menunjukkan bahwa KMC dapat meningkatkan refleks hisap melalui stimulasi sensorik dan neurobehavioral yang terjadi selama kontak kulit ke kulit, yang membantu koordinasi hisap–telan–napas pada bayi BBLR (Putri & Nugraha, 2024). Selain itu, KMC meningkatkan kadar oksitosin pada ibu dan bayi, yang berperan dalam kenyamanan bayi dan keberhasilan proses menyusu (Wulandari *et al.*, 2025).

Temuan peningkatan suhu tubuh bayi setelah penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) pada kasus ini juga sejalan dengan hasil penelitian Dewanti dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa KMC mampu meningkatkan stabilitas suhu tubuh bayi BBLR secara konsisten melalui mekanisme termoregulasi alami berbasis kontak kulit ke kulit. Stabilitas suhu yang tercapai setelah intervensi KMC berperan penting dalam mencegah komplikasi lanjutan akibat hipotermia, seperti hipoglikemia dan gangguan pernapasan (Prameswari & Laksmi, 2023). Selain itu, peningkatan refleks hisap pada bayi Ny. R setelah dua kali sesi KMC mendukung hasil penelitian Ananda *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa KMC dapat memperbaiki koordinasi hisap–telan–napas pada bayi BBLR melalui peningkatan kenyamanan dan penurunan stres neonatus. Kondisi bayi yang lebih hangat dan tenang selama KMC

memungkinkan pemanfaatan energi secara optimal untuk aktivitas menyusui, sehingga berdampak positif terhadap efektivitas pemberian ASI.

Penelitian Rachmawati dan Kurniawan (2025) juga menyebutkan bahwa penerapan KMC secara berulang berkontribusi terhadap peningkatan adaptasi fisiologis bayi BBLR, termasuk stabilitas suhu, frekuensi napas, dan kemampuan menyusui. Hal ini sejalan dengan kondisi bayi pada studi kasus ini yang menunjukkan perbaikan suhu tubuh dan peningkatan refleks hisap setelah intervensi kedua. Selain manfaat fisiologis, KMC juga meningkatkan peran aktif ibu dalam perawatan bayi, yang menjadi faktor pendukung keberlanjutan asuhan keperawatan neonatal (Susanti & Hartono, 2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Kartika dan Kusuma (2024) yang menyatakan bahwa KMC merupakan intervensi keperawatan berbasis bukti yang tidak hanya efektif dalam mencegah hipotermia, tetapi juga mendukung pertumbuhan, stabilitas fisiologis, dan adaptasi neonatal. Penelitian Utomo *et al.* (2022) menegaskan bahwa bayi BBLR yang mendapatkan KMC secara teratur menunjukkan peningkatan suhu tubuh yang lebih stabil dibandingkan bayi yang hanya dirawat menggunakan inkubator.

Selain manfaat fisiologis, KMC juga memberikan dampak psikologis positif bagi ibu dan bayi. Kontak langsung selama KMC meningkatkan bonding ibu-bayi, menurunkan stres ibu, dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi BBLR (Hidayat & Pramesti, 2023). Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan menyusui dan perawatan lanjutan di rumah. Dengan demikian, hasil studi kasus ini memperkuat bukti bahwa Kangaroo Mother Care merupakan intervensi keperawatan yang efektif, aman, dan aplikatif dalam mengatasi hipotermia serta membantu meningkatkan refleks hisap pada bayi BBLR. Penerapan KMC secara konsisten di ruang perinatologi dapat menjadi strategi penting dalam menurunkan risiko komplikasi neonatal dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan neonatal.

4. KESIMPULAN

Penerapan Kangaroo Mother Care (KMC) pada bayi Ny. R dengan berat badan lahir rendah di Ruang Melati RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada tanggal 8–9 September 2025 terbukti efektif dalam mengatasi hipotermia dan meningkatkan refleks hisap. Setelah dua kali intervensi KMC, suhu tubuh bayi meningkat dari kondisi hipotermia menjadi rentang normal dan stabil, disertai perbaikan kemampuan menyusui yang ditandai dengan refleks hisap yang lebih kuat serta berkurangnya kebutuhan nutrisi melalui orogastric tube. Hasil ini menunjukkan bahwa Kangaroo Mother Care merupakan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang aman, efektif, dan aplikatif untuk mendukung stabilitas termoregulasi dan fungsi menyusui pada bayi BBLR, sehingga perlu dioptimalkan dalam asuhan keperawatan neonatal di ruang perinatologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., Putri, L. M., & Ramadhan, R. (2024). Pengaruh Kangaroo Mother Care Terhadap Refleks Hisap Dan Keberhasilan Menyusui Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Keperawatan Neonatus Indonesia*, 6(2), 77–85.
- Dewanti, S., & Suryani, T. (2022). Efektivitas Kangaroo Mother Care Terhadap Stabilitas Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 24–31.
- Hidayat, R., & Pramesti, D. (2023). Dampak Kangaroo Mother Care Terhadap Bonding Ibu Dan Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Keperawatan Ibu Dan Anak*, 7(2), 89–96.
- Kartika, N., & Kusuma, A. (2024). Asuhan Keperawatan Berbasis Bukti Pada Bayi BBLR Dengan Hipotermia. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 5(1), 45–53.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kemenkes RI.
- Prameswari, D. A., & Laksmi, A. A. (2023). Hipotermia Neonatus Dan Dampaknya Terhadap Adaptasi Fisiologis Bayi BBLR. *Jurnal Kesehatan Neonatal*, 4(2), 98–105.
- Putri, Y. A., & Nugraha, R. (2024). Hipotermia Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Fisiologis. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 12(2), 101–109.
- Rachmawati, N., & Kurniawan, B. (2025). Kangaroo Mother Care Dan Adaptasi Fisiologis Bayi Prematur Dan BBLR. *Jurnal Keperawatan Perinatologi*, 7(1), 11–19.
- Rahmawati, S., & Lestari, D. (2024). Efektivitas Kangaroo Mother Care Terhadap Stabilitas Suhu Dan Refleks Hisap Bayi BBLR. *Jurnal Keperawatan Neonatal*, 5(1), 33–41.
- Sari, M., Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Keperawatan Anak*, 7(2), 85–92.
- Susanti, E., & Hartono, A. (2023). Peran Ibu Dalam Keberhasilan Perawatan Bayi BBLR Melalui Pendekatan Kangaroo Mother Care. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 9(3), 145–152.
- Utami, N. R., Dewi, R., & Handayani, S. (2022). Faktor Risiko Hipotermia Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 16(1), 12–19.
- Utomo, A., Widyaningsih, R., & Saputra, D. (2022). Perbandingan Efektivitas Inkubator Dan Kangaroo Mother Care Pada Bayi BBLR. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 4(2), 66–74.
- World Health Organization. (2023). *WHO Recommendations For Care Of The Preterm Or Low-Birth-Weight Infant*. WHO.
- Wulandari, E., Kartika, N., & Kusuma, A. (2025). Kangaroo Mother Care Sebagai Intervensi Keperawatan Berbasis Bukti Pada Bayi Prematur Dan BBLR. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(1), 1–9.